

**STRATEGI PENGURUS PONDOK DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN WALISONGO
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

AHMAD THOMY IRFAN
NPM : 1741010106

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**STRATEGI PENGURUS PONDOK DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN WALISONGO
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

AHMAD THOMY IRFAN

NPM : 1741010106

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si.

Pembimbing II : Dr. Jasmadi, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara serta faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 14 orang di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview / wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari responden yang ada di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara yaitu 1 kyai, 4 ustadz, 1 administrator, dan 8 santri. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari buku-buku literatur, informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara yaitu 1). melakukan kerjasama dengan masing-masing pemerintah daerah yang ada di Lampung; 2) melakukan proses peningkatan keterampilan santri dengan melakukan latihan dakwah; 3) mengadakan praktikum dakwah; dan 4) melakukan evaluasi setelah selesai melakukan latihan dakwah maupun praktikum dakwah.

Faktor pendukung pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara yaitu 1) pengurus diwajibkan memiliki ilmu yang lebih tinggi dan berpengetahuan luas tentang keagamaan karena kedudukan seorang pengurus di pondok pesantren walisongo lampung utara ini disamping sebagai pengasuh pada umumnya, secara khusus beliau juga merupakan guru untuk para santrinya; 2) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap guna menunjang proses pembelajaran; dan 3) mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan didaerah lainnya dengan kegiatan dakwah yang diadakan oleh para santri yang bekerjasama dengan pemerintah daerah dengan berdakwah terjun langsung dimasyarakat. Serta faktor penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara yaitu 1) ustadz/pengurus yang tidak tetap mengajar di pondok pesantren walisongo lampung utara, ketidaksiplinan para santri; 2) bahasa terutama bahasa arab dan makhrajnya masih kurang pas karena perbedaan kemampuan para

santrinya berbeda-beda sehingga ada santri yang cepat dalam memahami dan ada juga santri yang lambat dalam memahami pembelajaran bahasa arab; dan 3) adanya paksaan masuk pesantren walisongo lampung utara sehingga membuat para santri tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci : Strategi, Pengurus, Pondok Pesantren



ABSTRACT

This study aims to describe the strategy of boarding school administrators in improving the quality of Islamic da'wah at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung, as well as the supporting and inhibiting factors of the boarding school administrators in improving the quality of Islamic da'wah at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The sample of this study was 14 people at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung. This study uses data collection techniques using the method of observation, interviews / interviews and documentation. Primary data were obtained directly from respondents at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung, namely 1 kyai, 4 ustadz, 1 administrator, and 8 students. While secondary data is complementary data obtained from literature books, other informants who have to do with the problem under study.

The results of the study can be concluded that the strategies of the boarding school administrators in improving the quality of Islamic da'wah at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung are 1). cooperate with each local government in Lampung; 2) carry out the process of improving the skills of students by doing da'wah exercises; 3) hold da'wah practicum; and 4) evaluate after completing the da'wah training and da'wah practicum.

The supporting factors for the boarding school administrators in improving the quality of Islamic da'wah at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung, are 1) the administrators are required to have higher knowledge and have extensive knowledge of religion because of the position of an administrator at the Walisongo Islamic Boarding School, Lampung Utara, apart from being a caregiver in general, in particular he is also a teacher for his students; 2) the availability of adequate and complete facilities and infrastructure to support the learning process; and 3) getting support from the surrounding community and other areas with da'wah activities held by the students in collaboration with the local government by preaching directly in the community. As well as the inhibiting factors for boarding school administrators in improving the quality of preaching for students at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung, namely 1) Ustadz/managers who do not continue to teach at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung, the indiscipline of the students; 2) the language, especially Arabic and makhrāj, is still not quite right because of the different

abilities of the students so that there are students who are fast in understanding and there are also students who are slow in understanding Arabic learning; and 3) the existence of coercion to enter the Walisongo Islamic Boarding School in North Lampung, which made the students unable to receive learning properly.

Keywords: Strategy, Management, Islamic Boarding School



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Thomy Irfan
NPM : 1741010106
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “**Strategi Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Juni2022
Penulis,



Ahmad Thomy Irfan
1741010106



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara

Nama : Ahmad Thomy Irfan

NPM : 1741010106

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si.

NIP. 195707151987031003

Pembimbing II,

Dr. Jasmadi, M.Ag

NIP. 196106181990031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI

Dr. Khairullah, S.Ag, M.A

NIP. 197303052000031002



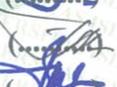
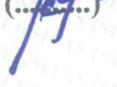
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“STRATEGI PENGURUS PONDOK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH SANTRI Di PONDOK PESANTREN WALISONGO LAMPUNG UTARA”** disusun oleh Ahmad Thomy Irfan, NPM : 1741010106, Program Studi :: Komunikasi dan Penyiaran Islam. Telah di ujikan dalam siding Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal :26 Oktober Waktu : 09.30-11.00 WIB, Tempat : Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si 
Sekretaris	: Nasrul Efendi, S.Kom.I, M.Sos 
Penguji I	: Dr. Abdul Syukur, M.Ag 
Penguji II	: Prof. Dr.H.M.Nasor, M.Si 
Penguji Pendamping	: Dr. Jasmadi, M.Ag 

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

❖ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.
(Q.S At-Taubah Ayat 122)*



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya. Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Herman R.A dan Ibu Setakun yang telah melahirkan saya dengan keadaan sehat, dan menjadi pribadi baik. Terimakasih atas doa dan dukungan moril maupun materil yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Abangku M. Ardiansyah Pratama, A. Ryansani Ardhinata, dan Siti Hildha Tria Kartika yang senantiasa memberi support dan semangat kepada penulis.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ahmad Thomy Irfan lahir pada tanggal 04 Agustus 1999 di Kotabumi Lampung Utara. Anak keempat dari empat bersaudara pasangan Bapak Herman R.A dan Ibu Setakun.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu: SD N 04 Bandar Keagungan Raya lulus pada tahun 2011. SMPN 10 Kotabumi Lampung Utara lulus pada tahun 2015. MA Daarul Qolam Jayanti Tangerang lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan studi S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2017 melalui jalur UM- PTKIN.

Bandar Lampung, 27 Juni 2022
Yang Membuat,

Ahmad Thomy Irfan



KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur dihadapan-Nya suatu tuntutan ilahi yang harus dilaksanakan karena seorang hamba memiliki tanggung jawab untuk mengemban amanah keligus kewajiban yang bersifat mutlak. Maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan dalam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, FDIK, UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, motivasi, serta bimbingan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag, M.A, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
4. Bapak Prof, Dr. H.M. Nasor, M.Si selaku Pembimbing I terima kasih atas bimbingannya
5. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing II terima kasih atas bimbingannya
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan baik
7. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
8. Sahabat-sahabat KPI C 2017 yang telah memberi warna dikehidupan ku selama kuliah

9. Almaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung saran belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung, 27 Juni2022

Ahmad Thomy Irfan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan sub- Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II STRATEGI, PENGURUS PONDOK, DAN KUALITAS DAKWAH SANTRI

A. Strategi	21
1. Pengertian strategi.....	21
2. Peranan Strategi	23
B. Pengurus Pondok Pesantren	24
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	24
2. Pengertian Pengurus Pondok Pesantren.....	27
3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	28
4. Klasifikasi Pondok Pesantren	32
5. Jenis Pesantren Berdasarkan Tingkatannya	33
C. Kualitas Dakwah Santri	35
1. Pengertian Dakwah	35

2. Unsur-Unsur Dakwah	38
3. Pengertian Kualitas Santri	47
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Santri.....	49
5. Upaya-Upaya Dalam Peningkatan Kualitas Santri.....	51

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH SANTRI PONPES WALISONGO

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	55
1. Sejarah Berdirinya	55
2. Letak Geografis	59
3. Visi, Misi, dan Tujuan	59
4. Struktur Organisasi	60
5. Program Pendidikan	62
6. Data Santriwan/ Santriwati.....	65
B. Peningkatan Kualitas Dakwah Santri.....	66
1. Strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di pondok pesantren walisongo lampung utara.....	66
2. Faktor pendukung dan factor penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di pondok pesantren walisongo lampung utara.	73

BAB IV STRATEGI PENGURUS PONDOK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO LAMPUNG UTARA

A. StrategiPengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	81
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	86
C. Temuan Penelitian	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93
B. Rekomendasi..... 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Singkat YPI Pondok Pesantren Walisong Lampung Utara	57
Tabel 3.2 Aspek-Aspek Pondok Pesantren Walisong Lampung Utara	62
Tabel 3.3 Bidang Ilmu Kitab Yang di Ajarkan Pondok Pesantren Walisong Lampung Utara	63
Tabel 3.4 Layanan Pendidikan Pondok Pesantren Walisong Lampung Utara	64
Tabel 3.5 Jumlah Guru/Ustadz Pondok Pesantren Walisong Lampung Utara	65
Tabel 3.6 Jumlah Santri Pondok Pesantren Walisong Lampung Utara	65
Table 3.7 Data Informan yang diwawancara di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	66



DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Walisong Lampung Utara.....	62
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	105
Lampiran 2	Data yang diwawancara di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	110
Lampiran 3	Data Santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.....	111
Lampiran 4	Data Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	115
Lampiran 5	Data Karyawan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.....	117
Lampiran 6	SK Judul.....	120
Lampiran 7	Surat Keterangan Perubahan Judul	121
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian (Kesbangpol)	122
Lampiran 9	Dokumentasi	123
Lampiran 10	Kartu Konsultasi.....	130
Lampiran 11	Surat Keterangan Plagiat.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan Judul merupakan salah satu aspek yang sangat penting, karena dapat memperjelas pembahasan masalah yang menjadi objek permasalahan. Sehingga dapat tersampaikan dengan jelas maksud dari judul tersebut dan mengurangi perbedaan persepsi bagi para pembaca dan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul : **StrategiPengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.**

Menurut A. Arifin, strategi adalah keputusan kondisional tentang apa yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan. Sedangkan menurut Dwi Sanur Prasetyonostrategi adalah suatu arah dan kebijakan atau rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan utama lembaga atau perusahaan.¹

Pengertian Strategi diatas maka yang dimaksud strategi menurut penulis adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara,upaya atau kebijakan (berdasarkan ilmu atau seni) agar apa yang direncanakan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Sebagaimana dalam menelitian ini ingin mencari tahu strategi atau cara apa yang digunakan pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

Pengertian pengurus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus/ mengelola atau sekelompok orang yang mengurus/ mengelola.²Pengurus adalah sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi santri yang ada di dalamnya sehingga pengurus

¹ Sondang P. Siagian, Manajemen Stratejik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), h. 15.

² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2011), 1128

memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri.

Pondok Pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren yang berarti suatu lembaga pendidikan yang menekankan pelajaran agama islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama Islam tradisional dimana para guru lebih dikenal dengan sebutan kyai atau ustadz. Pondok Pesantren Walisongo adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Lampung Utara tepatnya berada di jalan simpang propau Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara . Yang berdiri pada tahun 1993 merupakan pondok pesantren yang memiliki ajaran berbasis moderen yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari SDIT Adz-Dzikro, Madrasah Tsanawiyah Plus Walisongo, Madrasah Aliyah Plus Walisongo, SMK Kesehatan Cendikia Husada, AKBID An-nur Husada Walisongo, dan Tahfidzul Qur'an.

Jadi pengertian pengurus pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah dan tanggung jawab oleh pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di pondok pesantren.

Pengertian pengurus pondok diatas maka yang dimaksud pengurus pondok menurut penulis yaitu sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanah dan tanggung jawab yang diberikan kepada pengurus karena dianggap mampu mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seseorang serta atas persetujuan pengasuh.

Pengertian kualitas adalah tingkat baik buruknya atau taraf derajat sesuatu. Kualitas adalah keseluruhan ciri-ciri dan karakteristik dari suatu produk/jasa dalam hal kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah bersifat ditentukan/ laten.³Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk/ jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi/ melebihi

³Lupiyoadi, *manajemen pemasaran jasa*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h 78.

harapan.⁴ Dalam hal ini yaitu peningkatan kualitas dakwah santri pondok pesantren walisongo lampung Timur.

Dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan dan panggilan.⁵ Dakwah dapat pula diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun tingkah laku atau perbuatan nyata.⁶ Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu di pesantren baik dia tinggal dipondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.⁷ Santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pengertian diatas jadi yang dimaksud kualitas dakwah santri adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas dakwah melalui belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu Agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini.⁸

Pengertian pengurus pondok diatas maka yang dimaksud kualitas dakwah santri menurut penulis adalah tingkat pemahaman para santri dalam memperdalam ilmu agama maupun ilmu umum yang dipelajari selama menjadi santri di Pondok Pesantren Walisongo agar bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan definisi diatas, maka penegasan istilah ini tentunya akan mengkaji bagaimana Strategi Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

⁴Tjiptono, *manajemen strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h 45.

⁵Mahmud Yunus, *kamus arab-indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1994), h 127.

⁶Masdar Farid Mas'udi, *dakwah membela kepentingan siapa*, (Jakarta: P3M Pesantren, 1987), h.2.

⁷Amin Haedari et al, *Masa Depan Pesantren*.h. 34.

⁸Mohammad Taqdir, *Moderenisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta : IRCisod, 2018), h. 10-11.

B. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah jalan keselamatan dan kemuliaan bagi setiap orang yang meyakini serta mengamalkannya dalam hidup sehari-hari. Islam adalah agama yang mengajak untuk merenungkan tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan, kehidupan dunia dan akhirat. Mempersiapkan segala yang harus dilakukan dalam menghadapi akhirat yang menjadi tempat pembalasan amalan yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Pada masa sebelum manusia dilahirkan terdapat perjanjian suci di alam roh yaitu pengakuan manusia terhadap eksistensi Allah swt. Sebagai *Rabb*.

Dalam ajaran Islam manusia lahir dalam keadaan fitrah, namun manusia lupa terhadap perjanjian suci tersebut. Dakwah berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian suci tersebut agar umat manusia tetap dalam keadaan suci. Allah SWT Memerintahkan umat muslim untuk menyeru manusia menuju jalan kebaikan (*ma'rūf*) dan mencegah dari yang melanggar perintah Allah swt. (*mungkar*) dengan cara berdakwah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan jalan untuk tetap saling mengingatkan manusia agar menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt. Dakwah tidak identik dengan khotbah, tablig, dan ceramah. Melainkan dakwah juga berupa perbuatan atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.⁹ Dalam melaksanakan dakwah tidak lepas dari ilmu dakwah itu sendiri agar menjadi sistematis, baik dari segi landasan maupun kaidahnya. Ilmu dakwah dalam perkembangannya dibagi menjadi

⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2004), h. 53.

beberapa tahap yaitu tahap konvensional, tahap sistematis, dan tahap ilmiah.¹⁰

Tahap konvensional adalah dakwah yang berbentuk kegiatan kemanusiaan berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam. Tahap ini tidak mendasar pada metode-metode ilmiah tetapi berdasarkan pengalaman orang secara individu. Karena itu tahap ini juga disebut tahap tradisional. Adapun tahap sistematis yaitu kegiatan dakwah berupa seminar, diskusi, dan pertemuan lainnya yang secara khusus membahas tentang masalah yang berkenaan dengan dakwah. Sedangkan pada tahap ilmiah dakwah mulai tersusun sebagai ilmupengetahuansetelah melalui tahap-tahap sebelumnya dan memenuhi syarat yang objektif dan sistematis.

Ilmudakwah tidak lepas dari urgensi, kegunaan dan manfaat dakwah. Dakwah dibutuhkan oleh manusia karena dakwah merupakan upaya memberikan jawaban atas pertanyaan dan persoalan yang dihadapi umat manusia. Bahkan dakwah merupakan proses penyelamatan umat manusia dari berbagai belenggu pemikiran, pemahaman, sikap, serta perilaku yang merugikan agar manusia mau dan mampu berbuat baik kepada sesama.¹¹ Dengan demikian, manusia memang membutuhkan dakwah, karena dakwah dibutuhkan untuk iman tetap tumbuh subur, tanpa dakwah hati akan mengeras dan mati. Karena nafsu manusia menyukai (condong) kepada hal-hal yang dilarang. Dakwah melahirkan kebaikan terhadap individu, masyarakat, dan Negara. Menjadikan manusia lebih mulia. Dakwah menuju jalan bahagia. Dakwah menjauhkan manusia dari kehancuran. Dakwah adalah investasi amal tanpabatias. Dakwah menjadikan manusia lebih produktif dalam beramal.¹²

Dakwah tidak lepas dari siapa yang melakukan dakwah tersebut, perilaku sikap dan tutur kata yang baik dapat memberikan contoh kepada sesama manusia. Da'i adalah orang yang melaksanakan

¹⁰ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015) h. 63-64

¹¹ Enjang A.S., *Filsafat Dakwah (Sebuah Upaya Keluar dari Kemelut Mempermasalahan Dakwah)*, Makalah yang disampaikan pada "Majelis Reboan" di Bandung, pada 2 September 2014.

¹² Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, h.45.

dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.¹³ Da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah swt., alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng. Salah satu wadah yang terdapat pada kader-kader da'i adalah pesantren. Selain dalam majelis-majelis ilmu yang biasa dilakukan seperti tarbiyah, pesantren merupakan tempat dimana orang-orang dapat mempelajari Islam lebih dalam lagi.

Pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah Islam Tradisional yang memberikan fungsi pelajaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren merupakan bangunan asrama para santri tinggal bersama dan mendalami Islam secara integral dari Al-Qur'an-Hadist dibawah bimbingan seorang alim yang disebut kyai.

Pesantren membawa misi dakwah, karena di dalamnya banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama yang kemudian mereka akan menyebarkan keseluruhan pelosok masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan binaan aqidah dan spirit amal serta bermoral baik hingga tercipta kondisi yang stabil, aman dan nyaman, sejahtera dunia akhirat. Walaupun demikian pesantren tetaplah pesantren, semodern apapun ia tetap tumbuh dan berkembang dengan khas cita agama. Ia sebuah lembaga pembinaan generasi muslim yang mempunyai lingkungan dan tata nilai tersendiri, berbeda dengan kehidupan masyarakat umum. Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar agama sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar yang seiring menjadi wadah pelaksanaannya. Meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan system-sistem nilai yang bersifat Jawa, tapi para pendukungnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama saja. Pesantren bersama-sama dengan para muridnya atau dengan kelompoknya yang akrab mencoba

¹³Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (cet ke-II: Jakarta: Kencana, 2009)h.22.

melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan sekitarnya berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utarayang berada di Desa Bandar Kagungan Raya dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di pondok pesantren walisongo lampung utara.

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul **“Strategi Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara”**.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

1. Identifikasi

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu, tentang Strategi Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Serta Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan tersebut yaitu penulis hanya meneliti tentang Strategi Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara terutama kepada kyai sebagai pengurus pondok, administrator, ustadz dan santri. Serta Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana StrategiPengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara?
2. Apasaja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas,maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategipengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan signifikansi penelitian atau tujuan penelitian yang hendak dicapai,maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pondok pesantren walisongo lampung utara. Adapunmanfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk membantu atau memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah informasi dan memperluas wawasan tentang strategi yang dilakukan pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok

Pesantren Walisongo Lampung Utara. Dan faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Serta dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah kepustakaan, untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain:

1. Ahmad Syarkati Azan (2016), mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung dengan judul “strategi pondok pesantren walisono dalam pembinaan masyarakat desa bandar keagungan raya kecamatan abung lampung selatan kabupaten lampung utara”. Persamaan penelitian yang digunakan Ahmad Syarkati Azan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu dalam penelitian yang digunakan Ahmad Syarkati Azan yang dijadikan sampel penelitian adalah ponpes dan masyarakat Desa Keagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara, sedangkan yang penulis jadikan sampel yaitu kyai (pengurus pondok), administrator, ustadz, dan santri.
2. Ulil Albaab Arrahmat (2020), mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “pembentukan akhlak karimah pada anak-anak di pondok pesantren walisono kotabumi lampung utara”. Persamaan penelitian yang digunakan Ulil Albaab Arrahmat yaitu sama-sama melakukan penelitian di

pondok pesantren walisongo kotabumi lampung utara. Perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan Ulil Albaab Arrahmat adalah untuk mencari bagaimana pembentukan akhlak karimah pada anak-anak di pondok pesantren walisongo kotabumi lampung utara, sedangkan penulis ingin mencari tahu strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan belum pernah diteliti dan walaupun ada penelitian yang menyangkut masalah dakwah, tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan laksanakan, maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji dan sampel yang digunakan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis untuk keseluruhan kegiatan penelitian. Dalam metodologi penelitian dipelajari bagaimana proses dan tahapan suatu kegiatan penelitian. Kumpulan metode penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan, menguraikan, dan memprediksi suatu fenomena. Metode penelitian merupakan kumpulan prosedur, skema, dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrument dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian bertugas untuk memberikan penjelasan berdasarkan fakta yang dikumpulkan, pengukuran, serta pengamatan dan tidak sekedar atau asal memberi alasan. Suatu penjelasan baru dapat diterima jika melalui percobaan.¹⁴ Dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

¹⁴Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017), 4.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan data lapangan (Field Research) untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan telah dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁵ Metode ini melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.¹⁶ Penelitian ini dilakukan dilingkungan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara yaitu kepada Kyai, administrator, ustdaz, dan santri.

b) Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif (descriptive research). Menurut Sumadi Penelitian Deskriptif adalah menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.¹⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mencari dan mengklarifikasi suatu fenomena atau realita sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹⁸ Penelitian deskriptif (*descriptive research*) hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai

¹⁵ Mujamil Qomar, pesantren, Jakarta: Erlangga

¹⁶ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 32.

¹⁷ Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan sosial*, Ekonisia, (Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke. I

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 20.

variabel. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan atau suatu konsep atau gejala juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian.¹⁹ Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²¹

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini terhadap Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada

¹⁹Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 154.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet: 35, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

²¹Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet-26, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

pada populasi, misalnya karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.²² Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sampel, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Non Random Sampling yaitu pemberian peluang sebagai populasi untuk ditentukan menjadi sebuah sampel. Untuk lebih jelasnya, jenis Non Random Sampling yaitu memilih sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.²³ Jadi penulis tidak mengambil sampel berdasarkan jumlah populasi, melainkan dengan metode purposive tersebut. Sehingga penulis hanya mengambil sampel beberapa orang saja yang dianggap mewakili. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 orang, diantaranya adalah ustadz Pondok Pesantren Walisongo 4 (empat), Kyai Pondok Pesantren Walisongo 1 (satu), administrator pondok pesantren walisongo 1 (satu), dan Santri Pondok Pesantren Walisongo 8 (delapan).

4. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴ Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 1 Kyai, 4ustadz, 1 administrator dan 8 santri sebagai informan mengenai peningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung

²²Ibid, h. 215.

²³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rhenika cipta, 1996), h.

²⁴Ibid., 225.

Utara serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang atau dokumen.²⁵ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah informasi yang berasal dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, maupun internet yang masih terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁶ Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

a) Observasi/ Pengamatan

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.²⁷ Penelitian ini menggunakan observasi partisipan/berperan serta. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid., 224.

²⁷Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Diserta Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 100.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²⁸ Dalam penelitian ini, yang akan diobservasi adalah pengurus pondok, ustadz/ustadzah, administrator, dan santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

b) Wawancara/ Interview

Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.²⁹

c) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*daring*) mengartikan dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam

²⁸Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet-26, (Bandung: Alfabeta, 2018), 145.

²⁹Ibid., 138.

bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Dokumen adalah sesuatu yang mendukung fakta dengan bukti tertulis.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁰ Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh ini yang peneliti dapatkan dari hasil observasi wawancara, maupun dokumentasi.³¹ Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.³²

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

³⁰Noen Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin 1998), h.183

³¹Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h.15.

³²Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.107.

membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan di rumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspresifik.

c) Analisis Perbandingan (*Comparative*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain.

d) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.³³ Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.³⁴

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan strategi pengecekan oleh partisipan atau *membercheck*. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.³⁵

Jadi keabsahan data dalam penelitian ini yaitu responden atau objek penelitian yang dalam hal ini adalah pengurus pondok, ustadz/ustadzah, administrator, dan santri pondok pesantren

³³Ibid., 267.

³⁴Ibid., 268-269.

³⁵Ibid., 276.

walisongo lampung utara yang menjadi alat keabsahan data tersebut dan bisa dilakukan pengecekan langsung pada data penelitian yang telah ditemukan oleh penulis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam susunan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan dibagi menjadi bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: STRATEGI, PENGURUS PONDOK, DAN KUALITAS DAKWAH SANTRI

Pada bab ini berisikan mengenai strategi yang mencakup pengertian strategi, perencanaan strategi, evaluasi dan pengendalian strategi, dan hambatan pelaksanaan strategi. Pengurus pondok pesantren yang mencakup pengertian pondok pesantren, pengertian pengurus pondok pesantren, dan klasifikasi pondok pesantren. Kualitas dakwah santri yang mencakup pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian kualitas santri, factor-faktor yang mempengaruhi kualitas santri, dan upaya-upaya dalam peningkatan kualitas santri.

BAB III: PROFIL PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH SANTRI PONDOK WALISONGO

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum pondok pesantren walisongo lampung utara mengenai sejarah berdirinya, struktur organisasi, program pendidikan, dan data santriwan/ santriwati. Fakta dan data penelitian yang mencakup strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara serta factor pendukung dan

penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

BAB IV : STRATEGI PENGURUS PONDOK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO LAMPUNG UTARA

Pada bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai hasil temuan dan analisis data seperti deskripsi tentang strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara serta factor pendukung dan penghambat pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

STRATEGI , PENGURUS PONDOK, DAN KUALITAS DAKWAH SANTRI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi secara Etimologi berasal dari bahasa Yunani “Strato” yang artinya dan “agenis” yang artinya pemimpin. Jadi strategi berarti hal yang berhubungan dengan pasukan perang.³⁶ Menurut kamus Bahasa Indonesia, strategi dapat berarti siasat perang, ilmu siasat. Memang pada mulanya strategi berasal dari peristiwa peperangan (militer) yaitu sebagai suatu siasat mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi. Dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan, hanya aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya.

Strategi pada hakekatnya adalah suatu perencanaan (Planning) dan manajemen (Management) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidaklah berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.³⁷

Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar

³⁶Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), h. 24.

³⁷Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), h. 15.

berdasarkan pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan perusahaan demi mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.³⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁹

Menurut Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, strategi adalah keseluruhan langkah-langkah dan rangkaian kebijaksanaan guna mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi persoalan yang ada.⁴⁰ Menurut Sondang P. Siagian, strategi adalah kebijakan-kebijakan pokok yang berkaitan langsung dalam pencapaian tujuan yang mencakup sumber dana dan sumber daya manusia dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi internal dan eksternal.⁴¹ Strategi secara terminologi menurut M. Ali Syair adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencari sasaran yang khusus. Menurut A. Arifin, strategi adalah keputusan kondisional tentang apa yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan. Sedangkan menurut Dwi Sanur Prasetyono, strategi adalah suatu arah dan kebijakan atau rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan utama lembaga atau perusahaan.⁴² Dalam istilah lain adalah strategi juga berarti suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai kegiatan yang khusus.⁴³

³⁸ Kustadi Suhandang, *strategi dakwah penerapan strategi komunikasi dalam dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 101.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1529

⁴⁰ Bintoro Tjokro Wijoyodan Mustafat Jaya, *teori dan strategi pembangunan nasional*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h.13

⁴¹ Sondang P. Siagian, *analisis serta perumusan kebijaksanaan dan strategi organisasi*, (Jakarta : Gunung Agung, 1985), h 17.

⁴²Ibid, h. 180.

⁴³Ahmad Arifin, *Strategi komunikasi sebuah pengantar ringkas*,(Bandung:PT Armico,1984.),h.59.

2. Peranan Strategi

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Grant (1999:21) strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu : (1) Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan. Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi, (2) Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi Salah satu peranan penting sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk strategi sebagai memberikan kesamaan arah bagi perusahaan, dan (3) Strategi sebagai target, konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang.⁴⁴

Dasar Strategi Berdakwah Secara terang-terangan terdapat pada ayat Alquran Surat Al-Hijr Ayat 94

الْمُشْرِكِينَ عَنْ وَأَعْرِضْ بِمَا فَاصْدَعْ

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Maka bersikaplah kamu terang-terangan dalam mendakwahkan kebenaran yang Allah memerintahkan kamu denagnnya, dan jangan perdulikan orang-orang musyrik. sesungguhnya Allah telah membersihkan kamu dari apa yang mereka katakan. Jika setiap muslim menyampaikan dengan benar perintah tuhan nya sesuai dengan aturan yang disyar'atkan, niscaya ia tidak akan terganggu oleh keburukan orang-orang kafir; karena sesungguhnya Allah teah menjamin keselamatan mereka. Karena peranan Strategi dalam berdakwah secara

⁴⁴ Sesra Budio, "strategi manajemen sekolah," Menata, Vol.2, No.2, (2019):

terang-terangan tercantum dalam Al-Quran Surat A-Hijr para Da'I dapat menemukan strategi yang cocok pada lingkungan tersebut.

B. Pengurus Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji, pesantren sering disebut juga sebagai “pondok pesantren” berasal dari kata “santri” menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu : 1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang shaleh, 2) orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.⁴⁵ Pondok pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁴⁶ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.⁴⁷

Menurut Nurchalish Madjid pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenius.⁴⁸ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradidisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

⁴⁵ Team Penyusunan Kamus Besar, *pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia*, (1990), h.677

⁴⁶ Manfred Ziemek, *pesantren dalam perubahan social*, Cet ke-1,(Jakarta: P3M, 1986), H.98-99.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), h 18.

⁴⁸ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁹ Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵⁰ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁵¹

Menurut Dawam Raharjo, Pondok Pesantren merupakan tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar. Menurut H. Mahmud Yunus, Pondok berarti tempat penginapan santri seperti asrama sekarang lebih jauh lagi dikatakan bahwa pondok dijiwai mirip dengan padepokan atau kombingan yaitu perumahan yang petak-petak dalam kamar yang merupakan asrama bagisantri.⁵² Istilah pondok pesantren di Indonesia pada umumnya dikaitkan dengan kesederhanaan sebagai dasar

⁴⁹ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

⁵⁰ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

⁵² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 231

perkiraan kelompok. Disini guru dan santri setiap hari bertemu dan berkumpul dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh di pondok.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren yang berarti suatu lembaga pendidikan yang menekankan pelajaran agama islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama Islam tradisional dimana para guru lebih dikenal dengan sebutan kyai atau ustadz. Perintah dalam menuntut ilmu demi kebaikan akhirat terdapat pada Hadi Riwayat Ahmad yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu.

Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Adapun dalam terminologi Islam, M. Arifin mendefenisikan pondok pesantren sebagai berikut: "Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatanseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segalahal".⁵³

sejalan dengan itu, Zamakhsyari Dhofier mengklasifikasikan pesantren berdasarkan kelas-kelas menjadi tiga kelompok yaitu : (1) pesantren yang mempunyai santri

⁵³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikann Islam* (Cet. Ke-III: Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 67.

dibawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkatan Kabupaten atau kota; (2) pesantren menengah dengan jumlah santri antara seribu sampai dua ribu orang, mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri di beberapa Kabupaten; (3) pesantren besar, di samping memiliki popularitas juga menarik simpati para santri di seluruh tanah air, bahkan sampai ke negeri tetangga seperti Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura, dan Brunei Darussalam.⁵⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya, baik dari aspek sistem pendidikannya maupun unsur-unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi pendidikannya dapat terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun terdapat pesantren yang memadukan sistem pendidikannya dengan pendidikan modern. Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

2. Pengertian Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus/ mengelola atau sekelompok orang yang mengurus/ mengelola.⁵⁵ Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang

⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982). h. 44.

⁵⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128

untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Ricky W.Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.⁵⁶

Pengurus adalah sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi santri yang ada di dalamnya sehingga pengurus memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri. Pondok Pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren yang berarti suatu lembaga pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama Islam tradisional dimana para guru lebih dikenal dengan sebutan kyai atau ustadz.

Jadi pengertian pengurus pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah dan tanggung jawab oleh pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di pondok pesantren.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan,

⁵⁶ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 28.

shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat untuk tinggal para santri.⁵⁷

- a. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang paling pokok dan esensial dari suatu lembaga yang bernama pondok pesantren. Sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sosok kiai amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Seorang kiai bahkan seringkali merupakan penggagas dan pendirinya, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Menurut asal muasalnya, kiai mengacu kepada pengertian bahwa gelar kiai diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau Pondok Pesantren dalam mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada santrinya. Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya. Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.⁵⁸
- b. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren, karena sebuah lembaga tidak bisa

⁵⁷ A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 16

⁵⁸ M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), h. 22

disebut pesantren manakala tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut. Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.⁵⁹ Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam kompleks pesantren. 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren. Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar.⁶⁰

- c. Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk mendidik para santri, terutama dalam sholat berjamaah, sholat jum’at, latihan dakwah dan tempat pengajian. Masjid merupakan sentral kegiatan dalam tradisi pesantren. Pengajaran kitab klasik, terutama di pesantren-pesantren salafiyah merupakan satu-satunya

⁵⁹ Ibid., h.22

⁶⁰ Dhofier, Zamakhsyari, *Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Masa Datang, dalam Majalah Pesantren*, (Jakarta: P3M, 2000), h. 51-52

pengajian formal yang diberikan dilingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik para santri sebagai calon-calon kiai merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren.

- d. Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka. Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.
- e. Pengajaran kitab-kitab islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'I. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu seperti Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul al- wahab, Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah, Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-

ghafilin, alhikam, dan Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.⁶¹ Dari keempat kelompok kitab-kitab tersebut di atas dikelompokkan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu : 1) Kitab-kitab dasar 2) Kitab-kitab tingkat menengah 3) Kitab-kitab besar.⁶² Meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri “modern”, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan gambaran lahiriyah pesantren sebagaimana di atas, nampak bahwa kehidupan di dunia pesantren memiliki berbagai keunikan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bahkan dengan kehidupan rutin masyarakat sekitarnya. Selain itu, gambaran unik pendidikan pesantren terlihat pula dalam metode pemberian materi pelajaran dan aplikasi materi dalam metode pemberian santri sehari-hari. Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode weton/bondongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.⁶³

4. Klasifikasi Pondok Pesantren

Dalam tahap perkembangannya, sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi, bentuk itu dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

⁶¹ Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70

⁶² *Ibid.*, h.50-51

⁶³ Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan*, Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), h. 9

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun sekolah Umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum)
- b. Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional
- c. Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD)
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian

Gambaran umum ciri-ciri pendidikan pondok pesantren dalam tarap perkembangannya (modern) adalah sebagai berikut: 1) Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyainya, 2) Kepatuhan terhadap kyai, 3) Hidup sehat dan sederhana, 4) Kemandirian, 5) Mempunyai jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), 6) Disiplin, 7) Keperhatian untuk mencapai hidup mulia, dan 8) Pemberian ijazah.

5. Jenis Pesantren Berdasarkan Tingkatannya

Berdasarkan kurikulum atau system pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu :

- a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama-ulama dahulu dengan menggunakan bahasa Arab.⁶⁴ Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "halaqah" yang dilaksanakan di masjid atau mushola. Hakikat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁶⁵ Artinya itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada yang

⁶⁴Ibid., h. 28.

⁶⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.

di berikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok. Pesantren tradisional juga sering di sebut dengan pondok salafiyah. Salaf ialah pendidikan yang berfokus khusus pada agama. Misalnya, Al Qur'an, Hadits, Fiqih, Tafsir, Nahwu, Shorof, Theologi dan sejenisnya. Pendidikan salafiyah juga berjenjang, tingkat dasar disebut 'ula, menengah disebut Wustho dan tingkat atas disebut 'ulya, pendidikan tertinggi di Pondok Pesantren disebut ma'had Ali.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem tradisional.⁶⁶ Penerapan sistem belajar modern ini terutama pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.⁶⁷ Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern.⁶⁸ Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara

⁶⁶Ibid., h. 29.

⁶⁷ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14.

⁶⁸Ibid., h. 30.

reguler sistem persekolahan terus di kembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua, dan pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah. Luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya.⁶⁹ Ketiga jenis pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Sikap pesantren yang demikian telah bergerak jauh melampaui lembaga pendidikan lainnya. Bahkan pesantren telah nyata melaksanakan cita-cita pendidikan nasional tentang pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Dapat juga dikatakan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat muslim sebagaimana prediksi Sudjatmoko yang menganggap lembaga pendidikan agama sebagai suatu kekuatan yang mampu berfungsi penting dalam sosial yang akan datang.

C. Kualitas Dakwah Santri

1. Pengertian Dakwah

Secara Etimologi kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni da'aa, yad'u, du'aah/da'watan, jadi kata da'aa atau dakwah adalah isim mashdar dari du'aa, yang keduanya

⁶⁹<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/6623>

mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Menurut pendapat ulama basrah dasar pengambilan kata dakwah itu adalah dari kata mashdar yakni da'watan yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama kufa perkataan dakwah itu diambil dari akar kata da'aa yang artinya telah memanggil. Kesimpulan kata dakwah mempunyai arti tanda tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah dalam arti seruan, ajakan atau panggilan. Panggilan itu adalah panggilan kepada Allah Swt.⁷⁰

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh msyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.⁷¹

Menurut Rosyid Ridla, manusia adalah salah satu makhluk yang menepati tempat khusus dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Perbedaan mendasar pada manusia adalah mampu mengembangkan diri, baik dari aspek pandangan mengenai hidupnya dan kecenderungan yang terdapat di dalam dirinya. Juga dalam memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya dan dalam berhubungan dengan lingkungannya.⁷² Di samping itu, dakwah juga harus dapat menampilkan Islam sebagai icon rahmat semesta (rahman lilalamin), bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tapi juga untuk uma linnya sebagai keuniversalnya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan

⁷⁰Alwisral Imam Zaidallah, Strategi Dakwah dalam membentuk Da'I dan Khotib Profesional (Jakarta:kalam mulia, 2005), h.2

⁷¹Bambang S.Ma'arif, Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar(Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 126

⁷²Andy Dermwan, dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam 2002), h, 131.

permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik, dan control social. Untuk mencapai tujuan ini secara maksimal, maka di sinilah letak signifikasinya manajemen dakwah untuk mengatur, dan mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁷³

Menurut Sukriyanto, dakwah adalah upaya para da'i agar manusia tetap menjadi makhluk yang baik, bersedia mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga hidupnya menjadi baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia dan di akhirat terbebas dari siksaan dari api neraka dan memperoleh kenikmatan surga yang dijanjikan. Ketinggian martabat manusia itulah yang dikehendaki Allah swt. Sehingga manusia dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya yaitu sebagai khalifah-Nya. Bukannya makhluk yang selalu menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah seperti yang dikhawatirkan oleh para malaikat.⁷⁴

Oleh sebab itu dakwah harus bertumpu pada pokok ajaran Islam yaitu tauhid (mengesakan Allah), menjadikan Allah sebagai titik tolak dan sekaligus tujuan hidup manusia. Di atas keyakinan tauhid itulah manusia harus melakukan kewajiban menghambakan diri (mengabdikan) kepada Allah yang wujudnya secara vertikal ke atas menyembah kepada Allah swt. Dan horizontal ke samping menjalankan sebuah risalah atau misi yaitu menata kehidupan sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. Mengapa demikian? Karena dakwah adalah mengajak orang untuk hidup mengikuti ajaran Islam yang bertumpu pada tauhid. Di atas fondasi tauhid itu Islam dibangun untuk dipedomani pemeluknya supaya hidupnya selalu baik dan tidak seperti binatang ternak (ka al-an'am) atau

⁷³Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan 2006), h, 3.

⁷⁴Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah/editor*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002), h, 9-10.

mahluk yang lebih rendah dari binatang (adhallu). Dengan kalimat lain dakwah berarti upaya untuk memelihara martabat kemanusiaannya, dan menjaga derajat kemanusiannya tetap tinggi, tidak merosot serta tidak menjadi lebih rendah dari pada benda-benda, binatang-binatang dan mahluk-mahluk lain.

Dari pengertian dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah berupa aktivitas manusia muslim yang bertanggung jawab, untuk mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik, maupun di dalam bentuk keluarga, kelompok, masyarakat, dan organisasi, juga kepada diri sendiri, dan segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana baik dengan sikap perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang diwujudkan kepada individu atau masyarakat, dan terpenggil hatinya kepada ajaran Islam.

2. Unsur-unsur Dakwah

a) Da'I (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi / lembaga. Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengertikanya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka

kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.⁷⁵

Nasarudin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh mustama'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.⁷⁶

Da'I juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadapi problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadapkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.⁷⁷

b) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Secara umum Al-qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi. Mad'u atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

⁷⁵Ibid , h. 21-22

⁷⁶M.S Nasarudin Lathief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara 1998), hlm, 11.

⁷⁷Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h, 18.

Oleh karena itu, menggolong sama dengan mengolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.⁷⁸ Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu golongan cerdik cendekiwan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir seara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Dan golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁷⁹

c) Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Akidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu: (1) Keterbukaan melalui persaksian (syahabat). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain. (2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia.

⁷⁸Wahyu Ilaihi & M.Munir, *Manajemen Dakwah*, h. 23.

⁷⁹Ibid, h, 24.

Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami. (3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Keyakinan demikian yang oleh Al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Dalam Al-Qur'an istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 244 kali. Yang paling sering adalah melalui ungkapan, "Wahai orang-orang yang beriman," yaitu sebanyak 55 kali. Meskipun istilah ini pada dasarnya ditujukan kepada para pengikut Nabi Muhammad, 11 di antaranya merujuk kepada para pengikut Nabi Musa dan pengikutnya, dan 22 kali kepada para nabi lain dan para pengikut mereka. Orang yang memiliki iman yang benar (haqiqy) itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa berbuatanya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, dia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Dan iman haqiqy itu sendiri terdiri atas amal saleh, karenan mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam di mana amar ma'ruf nahi mungkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2) Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh

matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.⁸⁰

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan system dunia akan teratur dan sempurna.

Di sampaikan mengandung dan mencakup kemasalahatan social dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, Karen yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Kesalahan dalam meletakkan posisi yang benar dan seimbang di antara beban syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam, maka akan menimbulkan suatu yang membahayakan terhadap agama dan kehidupan.

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan

⁸⁰Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 305.

manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsure syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah (dibolehkan), dianjurkan (mandub), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

3) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan social daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek mu'amalah jauh lebih luas daripada ibadah.

4) Masalah Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "khalqun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan "makhluk" yang berarti yang diciptakan.

Sedangkan secara terminology, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang dapat

menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat marintangi usaha pencapaian tujuan tersebut.⁸¹

Kebahagiaan dapat dicapai tujuan melalui upaya terus menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Seapa yang medambakan kebahagiaan, maka ia harus berusaha secara terus menerus menumbuhkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara actual dalam jiwa. Selanjutnya Al-Farabi berpendapat bahwa latihan adalah unsur yang terpuji atau tercela, dan dengan memperoleh akhlak yang terpuji atau tercela, dan dengan latihan secara terus-menerus terwujudlah kebiasaan.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan criteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan criteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan

⁸¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h, 190.

dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya. Dalam rangka mewujudkan kesempurnaan martabat manusia dan membangun sebuah tatanan hidup bermasyarakat yang harmonis, maka harus ada aturan legal formal yang terkandung dalam syariat dan ajaran etis moral yang terkandung dalam akhlak. Oleh karena itu, bidang (domain) akhlak Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan memiliki objek yang luas juga.

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber pada Allah SWT. Sebagaimana telah diaktualisasikan oleh Rasulullah SAW. Apa yang menjadi sifat dan digariskan “baik” oleh-Nya dapat di pastikan “baik” secara esensial oleh akal pikiran manusia. Dalam konteks ini, ketentuan Allah SWT. Menjadi standar penentuan kriterial “baik” yang rumusannya dapat dibuktikan dan dikembangkan oleh akal manusia. Dalam Al-Qur’an dikemukakan bahwa kriterial baik itu, antara lain bertumpu pada sifat Allah SWT. Sendiri yang terpuji, karena itu Rasulullah SAW. Memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik, sebagaimana “perilaku” Allah SWT.

d) Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: (1) lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya, (2) tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya, (3) lukisan adalah media dakwah melalui

gambaran, karikatur, dan sebagainya, (4) audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, OHP, Internet dan sebagainya, (5) akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

e) Thariqah (Metode) Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, tata pikir manusia". Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah." Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada didikan agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

f) Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap akhtivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'I dengan materi dakwah, wasilah dan thariqah tertentu, maka akan timbul respond an efek (atsar) pada maad'u (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwasetelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian

tujuan akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuknya. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsure-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen system (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'I harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan, di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, inilah sesungguhnya yang disebut dengan ikhtiar insan.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

3. Pengertian kualitas santri

Kualitas menurut Wardiman Djojonegoro adalah manusia yang minimal memiliki potensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan ciri-ciri manusia Indonesia yang berkualitas menurut GBHN, yaitu: beriman dan bertakwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi masa depan.⁸²

Banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Walaupun definisi tersebut tidak ada yang diterima secara universal, namun terdapat beberapa kesamaan, yaitu kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan., dan kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, Goetsch dan Davis yang dikutip oleh Tjiptono , membuat definisi kualitas yang lebih luas cakupannya, yakni kualitas merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.⁸³

Sedangkan asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholiss Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu

⁸²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), h. 124.

⁸³Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : PT Refika Aditama ,2014), h. 75.

pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru dengan maksud untuk belajar. Dengan kata lain bahwa kualitas santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu Agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini.⁸⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Santri

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu lingkungan, penghuni/santri, kurikulum, kepemimpinan, alumni, dan kesederhanaan. Dilihat dari faktor lingkungan, pondok pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sporadic, dan tidak memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, dan tetapi lingkungan menentukan menjadi seorang dalam individu.⁸⁵

Dari sisi santri terlihat fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Cara berpakaian misalnya, umumnya para santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidurpun tidak berbeda. Apakah ada kaitannya dengan kesehatan atau tidak, tapi yang jelas penyakit kulit (kudis), sering diasosiasikan dengan para santri. Kemudian menyangkut tingkah laku santri, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam

⁸⁴Mohammad Takdir, *Moderenisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta : IRCisod, 2018), h. 10-11

⁸⁵Muhamad Arif , *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta : LKIS , 2008), H. 169-170.

pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. Ada ketidak konsistenan dalam tingkah laku santri ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, hal ini ditunjukkan dengan sikap termasuk dengan pembicaraan mereka yang seenaknya. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan “orang lain” (ras, agama, pandangan politik, ataupun paham keagamaan yang berbeda).

Berkaitan dengan pergaulan santri, sangatlah wajar dilakukan penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pondok pesantren tidak diperlakukannya sistem pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor. *Pertama*, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pondok pesantren. *Kedua*, para santri pada umumnya belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. *Ketiga*, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media masa, lingkungan, dan lain-lainnya. Sebab, pergaulan para santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.

Berkaitan dengan aspek kepemimpinan pondok pesantren, secara apologetik sering di banggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan pondok pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan sebagainya. Anggapan seperti ini perlu dipertanyakan kebenarannya bila diukur dengan perkembangan zaman sekarang ini. Untuk penelaahan lebih lanjut, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan: pertama, kharisma. Pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma itu seperti jaga jarak dan ketinggian dari para santri. *Kedua*, personal. Dalam pesantren kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Kyai menguasai dan mengendalikan sesuatu tanpa ada restu dari kyai. Dia ibarat raja yang segala titahnya menjadi konstitusi,

baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren.⁸⁶

Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukan ke bawah *rule of the game*-nya administrasi dan management modern. Ketiga, *relegio-feodalisme*. Seorang kyaiselain menjadi pemimpin agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat foedal. Keempat, kecakapan teknis. Karena dasar kepemimpinan dalam pondok pesantren adalah seperti di terangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting . dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pondok pesantren dari perkembangan zaman.

Disisi lain, elemen alumni santri juga salah satu faktor ketidak mampuan pondok pesantren menjawab zaman. Kendatipun institusi pondok pesantren mengklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya, ataupun outputnya yang *artulated*, tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain. Di samping itu, ada yang lebih ironis lagi dikalangan para santri ada selogan yang sangat akrab yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Selogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non kooperatif zaman kolonial dulu, sama sekali tidak relevan untuk dipertaruhkan. Sikap non-kooperatif yang di ambil oleh para alumni.⁸⁷

5. Upaya-Upaya Dalam Peningkatan Kualitas Santri

Ada beberapa alternatif yang dapat diupayakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri, yaitu mengadopsi manajemen modern, manajemen organisasi yang

⁸⁶Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 66.

⁸⁷Muhamad Arif , *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta : LKIS , 2008), H. 169-170

rapi, sistem pendidikan dan pengajaran, kurikulum pondok pesantren, dan memberikan berbagai keterampilan bagi santri.

Segi yang di anggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan kualitas santri adalah semangat non-materialitis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun perlu di telaah kembali, bahan pengajaran semangat ini dalam pondok pesantren sendiri kurang mendapat tekanan dalam kurikulumnya. Pondok pesantren meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila di berdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren memberikan beberapa manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan simulasi / rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.⁸⁸

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan kualitas santri. M. Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada setandarisasi, baik tentang silabus, kurikulum, dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri, dan ttaran ilmu yang diterima oleh santri. Hampir semua proses pembelajaranya tidak melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Namun di sebagian pondok modern telah menggunakan manajemen rapi dalam sistem organisasinya.⁸⁹

Sistem pengajaran dan pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama hendaknya lebih mengutamakan

⁸⁸Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 74.

⁸⁹M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren* (Jakarta : P3M , 1985) H. 291.

pengembangan intelektual daripada mengutamakan pembinaan kepribadian santri. Sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan dapat berkembang baik di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain pendidikan dan pengajaran dapat di intergrasi menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Metode pengajaran hendaknya juga menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum. Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus di penuhi para lulusan pondok pesantren. Untuk itu pihak pondok pesantren perlu merecrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pondok pesantren.⁹⁰

Kurikulum pondok pesantren juga perlu ditambah, karena ada tidak kesenambungan di dalamnya. Kajian tentang fiqh terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadis, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pondok pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadis, dan qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara kontekstual oleh para santri.

Pemberian keterampilan merupakan bekal yang sangat bermanfaat bagi santri bila terjun di masyarakat nanti. Keterampilan yang lebih dikenal sebagai kegiatan ekstra kurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan bisa berupa anatara lain: tata busana dan tata boga, kejurusanadministrasi, manajemen, kejuruan fotografi, olah raga dan lain-lain. Perpaduan antara kedua unsur pendidikan, yaitu keilmuan Islam klasik dan keilmuan umum/modern dapat dijadikan sebaai model pendidikan alternatif untuk menyongsong Indonesia baru dengan mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat yang memiliki sumber daya

⁹⁰Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Pencatutan Dan Konsituabile* (Jakarta : LP3ES, 1985) h. 57.

manusia yang kaya iptek dan imtaq. Jika khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pondok pesantren dapat dioptimalisasikan dengan sebaik-baiknya, pondok pesantren jauh lebih baik kualitas santrinya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lain.⁹¹



⁹¹Nurcholis Madjid, *Moderenisasi Pesantren Kritik Nucholis Terhadap Pendidikan Islam Traditional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 110.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h, 190.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'I dan Khotib Profesional* (Jakarta:kalam mulia). 2005
- A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali , 1987), h. 16
- Andy Dermwan, dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam). 2002
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Pencatutan Dan Konsituable* (Jakarta : LP3ES, 1985) h. 57.
- Ahmad Arifin, *Strategi komunikasi sebuah pengantaar ringkas*,(Bandung:PT Armico,1984,),h.59.
- Amin Haedari et al, *Masa Depan Pesantren*.h. 34.
- Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'I dan Khotib Profesional* (Jakarta:kalam mulia, 2005), h.2
- Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah/editor*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002), h, 9-10.
- Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.107.

- Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), h. 24.
- Bambang S.Ma'arif, Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar(Bandung : Simbiosia Rekatama Media, 2015), h. 12
- Bintaro Tjokro Wijoyodan Mustafat Jaya, *teori dan strategi pembangunan nasional*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h.13
- Brantas ,*Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 28.
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : PT Refika Aditama ,2014), h. 75.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 154.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2011), 1128
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1529
- Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan*, Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), h. 9
- Dhofier, Zamakhsyari, *Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Masa Datang, dalam Majalah Pesantren*, (Jakarta: P3M). 2000
- Enjang A.S., *Filsafat Dakwah (Sebuah Upaya Keluar dari Kemelut Mempermasalahkan Dakwah)*, Makalah yang disampaikan pada “Majelis Reboan” di Bandung, pada 2 September 2014
- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti). 2004
- Hakeema Mansor, Pengembangan Dakwah di Lembaga Ma'ahad Al-Dirosat Al-Islamiyah Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 305.

- Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3
- Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70
- Kuiffandee Tuwaeku, Strategi Pengembangan Dakwah Majelis Agama Islam Pattani, Skripsi tidak di terbitkan, (Yogyakarta: Fakutas Dakwah, Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). 2013
- Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017), 4.
- Kustadi Suhandang, *strategi dakwah penerapan strategi komunikasi dalam dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 101.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet: 35, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.
- Lupiyoadi, *manajemen pemasaran jasa*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h 78.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikann Islam* (Cet. Ke-III: Jakarta: Bina Aksara) . 2014
- M. Nur Asrofi, Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Nurul Barokah Terhadap Jamaahnya di Kalurahan Kabupaten, Skripsi Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga). 2006
- M. Bahri Ghazali, MA. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data, (Jakarta: IRP Press, 2001), h. 22
- Mahmud Yunus, *kamus arab-indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1994), h 127.
- Masdar Farid Mas'udi, *dakwah membela kepentingan siapa*, (Jakarta: P3M Pesantren, 1987), h.2.

- Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan social*, Ekonisia, (Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke. I
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 66.
- Mohammad Takdir, *Moderenisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta : IRCisod). 2018
- Muhamad Arif , *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta : LKIS). 2008
- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan 2000)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 157
- M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14.
- Muhlisin, *Upaya Pengembangan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga) .2001
- Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). 1997
- M.S Nasarudin Lathief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara 1998), hlm, 11.
- Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h, 18.
- M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren* (Jakarta : P3M , 1985) H. 291.
- Muhlisin, *Upaya Pengembangan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2001), h, 14.

- Manfred Ziemek, *pesantren dalam perubahan social*, Cet ke-1, (Jakarta: P3M, 1986), H.98-99.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 231
- Nurcholis Madjid, *Moderenisasi Pesantren Kritik Nucholis Terhadap Pendidikan Islam Traditional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 110.
- Noen Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin 1998), h.183
- Pengertian Kualitas*, (On Line) tersedia di www.google.co.id (26 April 2017)
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 32.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Diserta Conto Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 100.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 20.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara) . 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet-26, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rhenika cipta). 2006
- Sesra Budio, “strategi manajemen sekolah,” *Menata*, Vol.2, No.2, (2019): 60
- Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosia Rekatama Media). 2015
- Tjiptono, *manajemen strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h 45.

Team Penyusunan Kamus Besar, *pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia*, 1990), h.677

Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2015) h. 63-64

Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h.15.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), h. 124.

Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), h 18.

Web

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/6623>

